



## **Misi dan Evangelisasi dalam Diskursus Teologi**

Raja Oloan Tumanggor

Email: [rajat@fpsi.untar.ac.id](mailto:rajat@fpsi.untar.ac.id)

### **Abstrak**

Pengertian misi menjadi perdebatan. Pendekatan yang berbeda dalam memahami misi akan mempengaruhi pengertian seseorang mengenai misi. Pendekatan biblika biasanya digunakan untuk memahami misi. Tulisan ini akan memperlihatkan pengertian misi dilihat dari sudut pandang sejarah pemikiran gereja tentang misi dan menunjukkan perkembangan pemahaman gereja mengenai misi. Pengertian misi dan evangelisasi akan dibahas dalam konteks Dewan Gereja Sedunia, Dewan Gereja Injili Sedunia, dan Gereja Katolik. Walaupun terdapat perbedaan penekanan dalam memahami misi, gereja-gereja sedunia memiliki pemahaman yang sama dalam memahami misi, bahwa misi adalah *missio Dei*.

Kata Kunci: Misi, Perutusan, Evangelisasi, Injil

### **Pengertian Misi dan Evangelisasi**

Kata “misi” berasal dari kata latin *missio* yang artinya perutusan. Kata *missio* ini mengandung kata kerja Latin “*mittere*” yang berarti mengirim, mengutus. Bentuk lampau dari “*mittere*” adalah “*missi*” artinya “telah mengutus/mengirim”. Secara umum misi dipahami sebagai tugas pengutusan. Kendati kata misi banyak digunakan dalam pengertian sekuler, tetapi misi Yesus atau tugas perutusan Yesus adalah perutusan kabar gembira seperti yang diungkapkan dalam Matius 28:18-20. Di dalam gereja kata “misi” digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang lebih luas, yaitu menyebarkan danewartakan iman Kristen.<sup>1</sup> Misi juga dipahami sebagai kegiatan perutusan para misionaris kepada bangsa lain yang beragama lain dan/atau belum beragama. Karena kegiatan misi seperti itu pernah dilakukan pada saat kolonialisasi, maka makna dan pengertian misi itu menjadi terbebani dan diasosiasikan orang dengan penjajahan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 14–15; David Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis, 1999).

<sup>2</sup> Ini yang menyebabkan kelompok beragama non-Kristen kerap mengidentikan misi dengan kolonialisme.



Dalam kitab suci pembentukan gereja dilihat sebagai prinsip dasar misi. Allah datang untuk menciptakan umat, yang dalam Perjanjian Lama adalah Israel, dalam Perjanjian Baru adalah gereja.<sup>3</sup> Cakrawala misi Yesus sebelum Paskah masih tetap sama dengan yang ditemukan dalam Perjanjian Lama. Secara khusus, Yesus datang “untuk mengumpulkan domba-domba Israel yang terhilang”. Seperti Yesus dan bangsa Israel, begitu juga misi gereja adalah pertama-tama dan terutama karya dan tindakan Allah, lebih khusus dalam istilah Lukas, tindakan Roh Kudus.<sup>4</sup>

Sementara evangelisasi berasal dari kata Yunani “*euangelion*” dan bahasa Latin “*evangelium*”, yang artinya kabar baik yang dibawa oleh utusan. Sejak paruh kedua abad yang lalu evangelisasi mendapatkan tempat istimewa sebagai sarana untuk memperkenalkan gereja ke dunia luar. Evangelisasi diharapkan juga menjadi sarana gereja memberikan sumbangan penting dalam upaya memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dan dunia. Dengan evangelisasi gereja mewartakan karya keselamatan yang diamanatkan oleh Yesus Kristus bagi dunia. Karena dosa hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak. Akibatnya manusia berada di luar keselamatan. Maka untuk merajut kembali komunikasi yang putus itu, gereja percaya bahwa Allah berinisiatif merangkul manusia. Allah ingin mengembalikan manusia dalam tata keselamatan-Nya. Dengan sabda-Nya, Allah membangun relasi itu. Sabda yang menjelma dalam diri Yesus telah memperbaiki hubungan antara Allah dan manusia.<sup>5</sup>

Dasar biblis evangelisasi sebagai usaha untuk mewartakan kabar baik telah dimulai oleh para nabi sejak Perjanjian Lama. Para nabi mewartakan Sabda Allah dalam bentuk nubuat-nubuat. Mereka berbicara bukan atas nama mereka sendiri melainkan atas nama Allah seperti diungkapkan oleh nabi Mikha, “Demi Tuhan yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan difirmankan Tuhan kepadaku, itulah yang akan kukatakan” (1 Raj. 22:14). Yesus tidak sekedar mewartakan Sabda Allah namun Ia sendiri adalah Sabda Allah. Ia tidak hanya berbicara atas nama Allah, tetapi juga atas nama diri-Nya sendiri, “Karena itu Aku berkata kepadamu: ...”

---

<sup>3</sup> Tom Jacobs, “Dasar-Dasar Misi Dan Evangelisasi Dalam Perjanjian Baru,” *Orientasi Baru* 6 (1992): 95.

<sup>4</sup> Jacobs, 96.

<sup>5</sup> Romualdus Subyantoro Putra Perdana, “Peran Siaran Rohani Katolik Dalam Membina Paguyuban Kristiani,” *Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2015): 161; A.M. Sutrisnaatmaka, *Misi, Evangelisasi Dan Inkulturasi* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2012); Edmund Woga, *Misi, Misiologi Dan Evangelisasi Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).



(bdk. Mat.6:25).<sup>6</sup> Pokok pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah, karya keselamatan Allah (bdk. Mat. 4:23). Peristiwa wafat Yesus tidak mengakhiri tugas perutusan yang Ia emban. Secara eksplisit Yesus mengutus para rasul untuk melanjutkan tugas-Nya mewartakan injil kepada semua orang. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah injil kepada segala mahluk” (Mrk. 16:15). Perintah Yesus inilah menjadi salah satu dasar alkitabiah pewarisan tugas evangelisasi.<sup>7</sup>

### **Misi dan Evangelisasi menurut Dewan Gereja Sedunia**

Misi dan evengelisasi telah menjadi tema penting dalam setiap konferensi Dewan Gereja Sedunia (*Wold Council of Churces – WCC*) yang merupakan wadah gereja protestan menuju persatuan ekumenis. Sejak 1961 Dewan Misioner International (*International Missionary Council*) bergabung dalam WCC dan dibentuklah sebuah komisi yang membidangi misi yang disebut Komisi Misi Dunia dan Evangelisme (*Commision on World Mission and Evangelism -CWME*). Pada tahun 1982 CWME menerbitkan sebuah refleksi dengan tema Misi dan Evangelisme, sebuah afirmasi ekumenis.<sup>8</sup> Surat edaran ini mendapat respons positif dari gereja-gereja anggota. Sejak itu memang dunia mengalami perubahan dan gereja harus meresponsnya dengan tantangan misionernya. Konferensi misi sedunia kemudian berlangsung 1989 di San Antonio, USA dan pada tahun 1996 di Salvador, Brasilia. Karena perubahan situasi dunia, maka dirasa perlu memikirkan kembali strategi misi dan evangelisasi. Pada tahun 2000 CWME mengangkat satu tema misi dan evangelisasi dalam persatuan saat ini (*mission and evangelism in unity today*). Bila disimak secara seksama dalam naskah persiapan yang kemudian dirilis pada konferensi WCC 2005 ini, misi dan evangelisasi kendati berkaitan, tetapi dipahami dan digunakan secara berbeda. Misi dalam pemahaman holistik dimaksudkan sebagai pewartaan kabar gembira dari injil melalui sabda (*kerygma*), perbuatan (*diakonia*), doa dan

---

<sup>6</sup> Roberto Tomicha Charupa, “Mission Als Evangelisierung: Selbstkritisches Zeugnis Und Ausweg in Die Peripherien,” in *Evangelisierung Die Freude Des Evangelismus Miteinander Teilen*, ed. Klaus Kraemer and Klaus Vellguth (Freiburg: Herder, 2015).

<sup>7</sup> Charupa.

<sup>8</sup> Dalam bahasa Indonesia kata *evangelism* biasanya diterjemahkan dengan penginjilan/evangelisme yang diartikan sebagai paham/aliran yang menekankan perlunya dilakukan pewartaan kabar gembira. Sementara evangelisasi yang penulis gunakan dalam tulisan ini dalam bahasa Inggris biasanya disebut dengan *evangelisation*. Maka kendati ada dua istilah yang berbeda *evangelism* dan *evangelisation*, tetapi pengertiannya tetap sama, yaitu evangelisasi atau penginjilan, artinya, proses/kegiatan pewartaan kabar gembira.



ibadah (leiturgia), dan melalui kesaksian hidup kristiani sehari-hari (martyria). Pewartaan ini juga dilakukan lewat pengajaran untuk meneguhkan umat membangun relasinya dengan Tuhan dan sesama, lewat penyembuhan serta rekonsiliasi menuju persekutuan (koinonia) dengan Tuhan, sesama dan alam ciptaan secara keseluruhan.

Gagasan teologis yang mengemuka dalam dokumen itu adalah misi sebagai pusat iman Kristen dan pusat teologi. Misi Allah (*Missio Dei*) yang bersifat trinitaris tidak memiliki batas, tapi menjangkau seluruh ciptaan dan waktu. Misi Allah inilah yang menjadi dasar dari segala kegiatan misi gereja. Melalui Kristus dalam Roh Kudus Allah menguduskan dan menolong gereja melayani anggotanya dan semua umat manusia. Sedangkan evangelisasi/penginjilan merupakan cara mengungkapkan injil sebagai kabar gembira, mengundang untuk percaya kepada Allah, menjadi murid Kristus dan bergabung dengan komunitas. Pewartaan Yesus Kristus membutuhkan jawaban pribadi. Sabda Allah yang hidup selalu memanggil pada pertobatan pribadi dan persekutuan. Pertobatan itu berisi komitmen pada Yesus Kristus yang wafat dan bangkit. Komitmen pribadi initerarah pada anggota jemaat lainnya sebagai bagian dari tubuh Kristus.<sup>9</sup>

Dalam dokumen itu juga diungkapkan konteks misi yang harus disadari, yakni globalisasi, dimanasalah satu aspeknya adalah meningkatkan liberalisasi di bidang ekonomi dengan segala pasar bebasnya. Juga masalah lingkungan hidup patut menjadi perhatian. Maka, paradigma misi yang perlu dikembangkan adalah dipanggil berpartisipasi dalam misi Allah demi kepenuhan hidup. Hidup dalam komunitas kristiani dan menginkarnasikan injil dalam setiap budaya, dipanggil untuk bersaksi dan berdialog, serta mewartakan kebenaran injil dalam semangat persatuan. Dokumen lalu ditutup dengan beberapa komitmen yang mau diwujudkan secara konkret oleh setiap umat.

Pada tahun 2013 dalam konferensi di Busan, Korea Selatan, CWME menerbitkan dokumen berjudul *Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*. Dokumen ini diterbitkan setelah melewati berbagai diskusi dan sharing diantara anggota WCC. Tujuan penerbitan dokumen ini adalah menampilkan misi yang mau digumuli terinspirasi dari kutipan, “agar mereka memiliki hidup ... di dalam kepenuhan” (Yoh. 10:10). Secara khusus

---

<sup>9</sup> *Proclaiming Christ Today*, Laporan Konsultasi Ortodoks Evangelis di Alexandria, Mesir pada 1995.



dokumen ini memperkenalkan gagasan mengenai misi Roh Kudus pemberi hidup.<sup>10</sup> Judul dokumen “*Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*” melanjutkan paradigma teologis dari misi Allah (*Missio Dei*) yang sudah lama diperkenalkan dan juga digunakan dalam dokumen dari tahun 1982. Tidak heran dokumen mengungkapkan bahwa misi dimulai di hati Allah Tritunggal. Oleh sebab itu *missio Dei* digunakan dalam dokumen ini untuk menegaskan pentingnya Roh Kudus bagi teologi misi.

### **Misi dan Evangelisasi menurut Gereja Injili Sedunia**

Pemahaman misi dan evangelisasi di lingkungan Gereja Injili dapat dilihat dalam dokumen yang dikeluarkan oleh Komite Lausanne bagi evangelisasi dunia (*Lausanne Committee for World Evangelization* – LCWE). Komite ini mengacu pada Perjanjian Lausanne (Lausanne Covenant – LC) 1974 dan manifesto Manila (MM) 1989 yang memberikan definisi evangelisasi sebagai “mewartakan kabar gembira bahwa Yesus Kristus wafat untuk dosa kita dan bangkit dari mati sesuai dengan kitab suci, dan bahwa sebagai Tuhan yang meraja, Dia sekarang memberi pengampunan atas dosa dan rahmat pembebasan Roh Kudus bagi semua orang percaya.”<sup>11</sup> Menurut dokumen tersebut, kehadiran orang Kristen di dunia sangat diperlukan untuk evangelisasi, dan evangelisasi itu sendiri adalah pewartaan Kristus historis dan biblis sebagai penyelamat dan Tuhan. Perlu diperhatikan di sini bahwa dokumen ini secara eksplisit menjelaskan evangelisasi. Memang belum nampak konsep misi secara keseluruhan dalam dokumen tersebut. Namun misi umumnya dalam gerakan Lausanne dilihat dalam cakupan lebih luas dan komprehensif mencakup pewartaan dan kepedulian sosial, sedangkan evangelisasi merupakan konsep yang lebih sempit yakni pewartaan.

Gagasan misi yang lebih komprehensif sebetulnya dapat ditemukan dalam Perjanjian Lausanne 1974 (LC 1974). Dokumen tersebut terdiri dari 15 paragraf meliputi tujuan Allah, otoritas dan kekuatan kitab suci, keunikan dan universalitas Kristus, alam evangelisasi, tanggung jawab sosial kristiani, gereja dan evangelisasi, kerja sama dalam evangelisasi, gereja dan kemitraan Injili, urgensi tugas Injili, evangelisasi dan budaya, pendidikan dan

---

<sup>10</sup> Kirsteen Kim, “Introducing the New Statement on Mission and Evangelism,” *International Review of Mission*, November 2012.

<sup>11</sup> Tormod Engelsen, “Mission Evangelism and Evangelization from the Perspective of the Lausanne Movement,” *International Review of Mission* 96 (October 2007).



kepemimpinan, konflik rohani, kebebasan, kekuatan Roh Kudus, serta Kristus yang akan kembali (parousia). Memang tidak terlalu eksplisit diungkapkan misi Allah (*missio dei*) dalam dokumen ini, tetapi paragraf pertama LC 1974 terdapat ungkapan: ‘tujuan Allah’ (*purpose of God*). Dengan ini mau diungkapkan bahwa asal misi kembali harus dilihat dari tujuan Allah Tritunggal, dan mendefinisikan misi pada dasarnya perutusan Allah bagi manusia, yang Dia panggil kembali ke dunia menjadi pelayan dan saksi-saksi-Nya.

Oleh karena itu umat Allah dan gereja adalah misioner, karena dia diutus oleh Tuhan. Konsep yang lebih holistik dari misi menjadi jelas: umat Allah dipanggil menjadi saksi (evangelisasi, pewartaan) dan pelayanan. Konsep pelayanan berkaitan kemudian dengan paragraf 5 dokumen yang mengulas mengenai tanggung jawab sosial kristiani. Pokok misi gereja merupakan perluasan dari kerajaan Kristus, pembangunan tubuh Kristus, dan kemuliaan nama Allah. Kita perhatikan bahwa tujuan misi bukan pertama-tama dihubungkan dengan pertobatan pribadi atau pertumbuhan gereja, tetapi dilihat dalam konteks teologis yang lebih luas. Namun diakui misi juga mencakup pertumbuhan gereja secara kuantitatif dan spiritual.<sup>12</sup>

### **Misi dan Evangelisasi dalam Perspektif Katolik**

Misi dan evangelisasi di lingkungan Gereja Katolik tertuang dalam ajaran resmi gereja (magisterium) yang berakar dari kesaksian biblis dan tradisi. Ensiklik misi sebelum Konsili Vatikan 2 adalah *Maximum Illud* (1919), *Rerum Ecclesiae* (1926), *Evangelie Praecones* (1951), *Fidei Donum* (1957). Sejak konsili Vatikan 2 Gereja Katolik menerbitkan dokumen tentang misi dan evangelisasi seperti *Ad Gentes* (AG, 1965), *Evangelium Nuntiandi* (EN, 1979), *Redemptoris Missio* (RM, 1990) dan *Evangelii Gaudium* (EG, 2013). Dalam konteks Asia ajaran itu diolah lagi dan dituanagklan dalam dokumen FABBC (*Federation of Asian Bishops Conferences*) Papers.<sup>13</sup>

Walaupun AG, EN, RM dan EG diterbitkan dalam waktu dan konteks yang berbeda, namun kelihatan adanya benang merah yang merangkai keempat dokumen tersebut. AG berisi keyakinan gereja bahwa Allah memanggil semua orang menuju keselamatan (*missio Dei*).

---

<sup>12</sup> Engelsviken.

<sup>13</sup> Stephens Bevans, “Roman Catholic Perspectives on Mission,” *The Ecumenical Review* 66 (2014); Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*; Stephens Bevans, “Revisiting Mission at Vatican II: Theology and Practice for Today’s Missionary Church,” *Theological Studies* 74 (n.d.): 2013.



Karya keselamatan Allah itu hadir secara nyata dalam karya dan pengajaran Yesus Kristus (AG, 2-4). Kristus mengutus para murid, yaitu, untuk mengambil bagian dalam tugas pengutusan-Nya mewartakan kerajaan Allah, baik bagi orang yang belum (evangelisasi) maupun yang sudah (re-evangelisasi) mengenal Kristus. Tugas perutusan inilah menjadi identitas gereja di dunia yang disebut dengan *missio ecclesiae* (misi gereja).<sup>14</sup>

Evangelisasi merupakan bentuk nyata karya gereja untuk mengambil bagian di dalam *missio Dei*. Jatidiri sebagai murid ditemukan dalam pelaksanaan tugas perutusan “mewartakan injil, yakni mengajar, menyalurkan karunia rahmat untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah” (EN 14). Allah menebarkan benih sabda-Nya melalui gereja ke dalam agama-agama lain dan budaya manusia sebagai sarana keselamatan. Benih sabda dapat membawa orang pada keselamatan kalau direfleksikan dalam terang Paskah Kristus. Kristus harus tetap memiliki peran sentral dalam karya Keselamatan. Tanpa mengurangi arti penting dialog. Kristus harus dikenal oleh dunia melalui karya evangelisasi (RM 5).

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Evangelii Gaudium* (EG) menekankan bahwa nilai keindahan dan kegembiraan hidup kristiani menjadi unsur penting bagi evangelisasi dewasa ini. Inkarnasi Kristus bagi dunia merupakan peristiwa pewahyuan kasih Allah yang begitu indah. Unsur keindahan dan kegembiraan yang semakin hilang dari dunia kiranya menjadi unsur yang dirindukan oleh dunia. Oleh karena itu evangelisasi perlu menunjukkan kepada dunia bahwa iman akan Kristus mampu menghadirkan kegembiraan di dalam hidup sehingga hidup manusia semakin indah dan dengan demikian semakin berarti untuk dijalani (EG 14).

Dalam konteks Asia misi gereja adalah mewartakan iman Kristen di tengah pluralitas agama dan budaya lokal. Agama dan budaya lokal memiliki kebenarannya masing-masing. Untuk itu, evangelisasi gereja Asia perlu dilakukan dengan dialog, yang dimulai dengan kesaksian gereja. Secara konkret tindakan dialog perlu diarahkan pada usaha menghadirkan keadilan bagi rakyat miskin. Dalam konteks dunia modern, tugas evangelisasi semakin dipermudah dengan adanya media komunikasi sosial yang memungkinkan evangelisasi bisa didengar semakin banyak orang.

---

<sup>14</sup> Aloys Klein, “Ecclesiology and Mission: A Roman Catholic Perspective,” *International Review of Mission* 90 (2021).



### **Kepeduliaan Bersama dengan Misi dan Evangelisasi**

Kendati perbedaan nuansa dan penekanan makna atas misi dan evangelisasi, pada 25-28 Januari 2011 dalam pertemuan di Bangkok, Thailand, Dewan kepausan untuk Dialog Antar Agama, Dewan Gereja Sedunia, dan Aliansi Injil Dunia mengeluarkan dokumen bersama dengan judul “Kasaksian Kristiani dalam Dunia multi Agama: Ajakan untuk Berperilaku.” Dalam dokumen itu diakui bahwa misi adalah dasar utama gereja. Untuk itu semua orang Kristen wajib hukumnya untuk mewartakan sabda Tuhan dan memberi kesaksian imannya ke dunia. Dokumen itu memang mengakui bahwa pernyataan bersama ini bukanlah sebuah penjelasan teologis atas misi, tetapi lebih kepada tanggapan bersama atas pertanyaan dan persoalan praktis sehubungan dengan kesaksian kristiani di dunia multireligius. “Tujuan dokumen ini adalah menyemangati gereja, dewan gereja nasional dan badan misi untuk merefleksikan praktik misi saat ini, menjadi pedoman dalam memberi kesaksian dan misi bagi manusia yang memiliki agama dan kepercayaan lain atau malah belum memiliki keyakinan.”<sup>15</sup> Yang menjadi dasar bagi kesaksian kristiani, menurut dokumen itu adalah Yesus Kristus sendiri yang adalah seorang saksi (bdk. Yoh. 18.37).

Kesaksian kristiani berarti ambil bagian dalam kesaksian Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah, melayani sesama. Sebagaimana Bapa mengutus Putra-Nya dengan kuasa Roh Kudus, demikian juga orang Kristen diminta memberi kesaksian atas cinta Allah Tritunggal melalui kata dan perbuatan. Teladan, ajaran Yesus dan gereja perdana menjadi panduan bagi orang Kristen untuk bertindak. Kesaksian Kristen dalam dunia majemuk terwujud dalam dialog dengan manusia, agama dan budaya lain (bdk. Kis. 17:22-28). Bila orang Kristen menggunakan cara kekerasan dan paksaan dalam melaksanakan misi, maka mereka mengkhianati Injil dan dapat membawa penderitaan. Orang Kristen berkeyakinan bahwa tanggung jawabnya adalah memberi kesaksian dan masalah pertobatan itu adalah karya Roh Kudus (Yoh. 16:7-9; Kis. 10:44-47).

Adapun prinsip-prinsip yang perlu dipegang teguh, menurut dokumen itu adalah bertindak dalam cinta Allah, mewartakan Kristus, menunjukkan keutamaan kristiani seperti integritas, cinta sesama, melayani dan berkeadilan, menghindari kekerasan, mengutamakan

---

<sup>15</sup> Preambul Dokumen Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Agama, Dewan Gereja Sedunia, Aliansi Injili Dunia tentang *Kesaksian Kristen dalam dunia multireligius*, 2011.



kebebasan beragama, solideritas, respek semua orang, dan membina relasi antaragama. Tindakan praktis yang dianjurkan adalah belajar bersama lintas agama, membangun kepercayaan identitas religiusnya, bekerja sama dengan penganut agama lain, menghargai kebebasan beragama, dan mendoakan sesama.

Bila disimak konsep misi yang diusung dalam dokumen ini jelas misi dilihat sebagai misi Allah (*Missio Dei*). Prinsip misi sebagai misi Allah merupakan gagasan yang diminati bersama oleh gereja Katolik, dewan gereja sedunia, dan aliensi Injili dunia. Keterlibatan dalam pembangunan sosial politik sebagai bagian dari kesaksian serta pelayanan bagi sesama dapat dikatakan bentuk konkret dari konsep misi yang holistik dan integral.

## **Kesimpulan**

Walaupun dalam menerbitkan dokumen mengenai misi dan evangelisasi setiap gereja baik kelompok ekumenis dari WCC, Gereja Injili Sedunia dan Gereja Katolik memiliki penekanan yang berbeda, tetapi konsep teologis yang sama dari setiap dokumen ialah bahwa dasar misi adalah misi Allah (*missio Dei*). Di lingkungan WCC misi dan evengelisasi merupakan tema penting yang harus selalu difrefleksikan sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman. Secara khusus dilihat peranan Roh Kudus dalam pelaksanaan misi dan evangelisasi. Diantara gereja-gereja Injili sejak awal gerakan mereka memang menekankan pentingnya evangelisasi sebagai nafas penting gereja. Karya misi dan evengelisasi dilaksanakan secara konsekuen demi terwujudnya tujuan Allah (*purpose of God*). Sementara Gereja Katolik melaihat bahwa misi Allah adalah memanggil semua orang menuju keselamatan. Kristus mengutus para murid-Nya dan gereja untuk mengambil bagian dalam tugas perutusanewartakan Kerajaan Allah. Berhadapan dengan konteks pluralitas agama dan budaya, khususnya di Asia, misi dan evangelisasi perlu dilakukan melalui dialog.



### Bibliography

- Bevans, Stephens. "Revisiting Mission at Vatican II: Theology and Practice for Today's Missionary Church." *Theological Studies* 74 (n.d.): 2013.
- . "Roman Catholic Perspectives on Mission." *The Ecumenical Review* 66 (2014).
- Bosch, David. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis, 1999.
- Charupa, Roberto Tomicha. "Mission Als Evangelisierung: Selbstkritisches Zeugnis Und Ausweg in Die Peripherien." In *Evangelisierung Die Freude Des Evangelismus Miteinander Teilen*, edited by Klaus Kraemer and Klaus Vellguth. Freiburg: Herder, 2015.
- Engelsviken, Tormod. "Mission Evangelism and Evangelization from the Perspective of the Lausanne Movement." *International Review of Mission* 96 (October 2007).
- Jacobs, Tom. "Dasar-Dasar Misi Dan Evangelisasi Dalam Perjanjian Baru." *Orientasi Baru* 6 (1992).
- Kim, Kirsteen. "Introducing the New Statement on Mission and Evangelism." *International Review of Mission*, November 2012.
- Klein, Aloys. "Ecclesiology and Mission: A Roman Catholic Perspective." *International Review of Mission* 90 (2021).
- Perdana, Romualdus Subyantoro Putra. "Peran Siaran Rohani Katolik Dalam Membina Paguyuban Kristiani." *Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2015).
- Sutrisnaatmaka, A.M. *Misi, Evangelisasi Dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2012.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Misi, Misiologi Dan Evangelisasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.